

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi data penelitian

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti memakai analisis regresi data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section* (Hakim,2014). Untuk data *cross section* yang dipakai diperoleh dari sepuluh provinsi yang ada di Sumatera lalu untuk *time series*nya dipakai dari jangka waktu lima tahun dari 2013 hingga 2017.

Didalam memilih variabel peneliti memakai 5 variabel independen yaitu Jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), Upah minimum provinsi, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Untuk variabel dependennya peneliti menggunakan tingkat pengangguran terbuka. Dalam meneliti dan menganalisis peneliti dibantu dengan E-Views 9. Data yang dianalisis diubah ke logaritma karena data terdiri dari bilangan yang tidak sama satuannya. Apabila tidak diubah ke logaritma maka data menjadi tidak berdistribusi normal. Data menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berbentuk persentase tidak diubah ke bentuk log, sedangkan data Upah Minimum Provinsi, Pendapatan Domestik Bruto (PDRB), dan Jumlah penduduk miskin diubah ke bentuk logaritma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel independen

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>Y(TPT)</b>	<b>JPMISKIN</b>	<b>PDRB</b>	<b>UMP</b>	<b>IPM</b>
Mean	5,6938	615.070,8	196895,6	1.769.141	69,45100
Maximum	10,12	1.508.140	487.531	2.534.673	74,45000
Minimum	2,60	66620	34326,4	1.150.000	65,73000
Std. Deviasi	1,615346	449.768,3	141368,2	356043,5	1,966525
Observations	50	50	50	50	50

Analisis Statistik Deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 10 Provinsi di Pulau Sumatera pada periode 2013-2017, diperoleh hasil analisis bahwa rata-rata dari Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5.69. Angka Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 10.12 pada tahun 2016 dan angka Tingkat pengangguran terbuka yang terendah terjadi di Provinsi Aceh sebesar 2.60 pada tahun 2013 dengan standar deviasi 1.61

Pada variabel jumlah penduduk miskin, daerah yang tinggi penduduk miskinnya adalah Provinsi Sumatera Utara sebesar 1.508.140 jiwa pada tahun 2015. Sedangkan yang terendah berada di Provinsi Bangka Belitung sebesar 66620 jiwa pada tahun 2015. Rata-rata dari jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 sebesar 615.070 ribu jiwa dengan standar deviasi sebesar 449.768 jiwa.

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, rata-rata PDRB di Provinsi Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar Rp 196.895,6 milyar. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 487.531 milyar rupiah dan terendah sebesar 34326,4 milyar

rupiah yang terjadi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 141368,2.

Pada variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata UMP di Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar Rp 1.769.141. Upah Minimum Provinsi (UMP) tertinggi terjadi di provinsi Bangka Belitung pada tahun 2017 sebesar 2.534.673 dan terendah sebesar Rp 1.150.000 yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 356043,5.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IMP) rata-rata IMP di Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar 69,45100. Indeks Pembangunan Manusia (IMP) tertinggi terjadi di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017 sebesar 74,45000 dan terendah sebesar Rp 65,73000 yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 1,966525.

#### **4.2 Model Regresi**

Untuk melakukan analisis regresi data panel ini maka dilakukan dengan 3 model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk penjabarannya akan ada dibawah ini:

**Tabel 4.2 Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect**

Independent Variabel	COMMON EFFECT MODEL		FIXED EFFECT MODEL		RANDOM EFFECT MODEL	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
C	-21,02089	0,2006	-4,530489	0,9410	10,64935	0,3243
LOG_UMP	-0,094188	0,8226	4,575869	0,0217	-1,509731	0,1260
LOG_ECOGROWTH	0,870800	0,0296	6,157731	0,2976	0,459607	0,3946
LOG_JPMISKIN	-1,249025	0,2943	-0,213082	0,9472	0,224679	0,6467
IPM	0,496533	0,0033	-1,815775	0,0016	0,120137	0,5386
R squared	0,27109		0,823437		0,072872	
F statistic	0,005773		0,000000		0,481042	

**Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019**

#### **4.2.1 Common effect model**

Untuk melakukan estimasi *common effect* ini setiap waktu dan setiap individu dikatakan tetap untuk *intersep* dan *slopenya* dan apabila ada perbedaan *intersep* dan *slopenya* dijelaskan dengan variabel gangguan.

Menurut estimasi model common effect diatas didapatkan bahwa variabel UMP tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di tingkat signifikan 5%, sama halnya dengan variabel selanjutnya yaitu jumlah penduduk miskin yang juga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di tingkat signifikan 5%. Namun untuk variabel IPM dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

#### **4.2.2 Fixed effect model**

Untuk estimasi *fixed effect* ini, Intersep dianggap berbeda di tiap unit *cross section* namun untuk slope dianggap tetap di individu ataupun untuk perubahan waktu (Sriyana,2014).

Berdasarkan hasil diatas dalam model estimasi *fixed effect* maka didapat bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi, dan Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%. Hanya menyisakan Variabel IPM dan UMP yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

#### **4.2.3 Random effect models**

Didalam *random effect models* dianggap bahwa perbedaan yang terjadi diantara intersep maupun konstanta diakibatkan dari residual yang muncul dari perbedaan diantara unit maupun periode waktu yang random (Sriyana,2014).

Menurut hasil estimasi *random effect* diatas didapatkan bahwa semua variabel yang terkait tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

#### **4.3 Pengujian Pemilihan Model Regresi**

Untuk memilih model regresi paling baik antara ketiga model diatas maka digunakan dua alat uji yaitu uji chow dengan Uji hausman untuk melihat nilai prob f statistik mereka yang dijabarkan dibawah ini:

### 4.3.1 Chow Test

Uji Chow dipakai untuk perbandingan antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Untuk memilihnya dengan cara lihat besaran nilai prob f statistik mereka.

H<sub>0</sub>: tetap untuk intersep dan slopenya (Common effect)

H<sub>a</sub>: Intersepnnya berbeda beda sedangkan slipe tetap (Fixed effect)

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.513261	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.893470	9	0.0000

**Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019**

Dari hasil diatas maka hasil uji yang didapat distribusi chi squarenya adalah 70.893470 yang mempunyai probabilitas dengan besaran 0.0000 atau nol persen, sehingga bisa disimpulkan bahwa uji ini menolak h<sub>0</sub> dan gagal menolak h<sub>a</sub> dikarenakan  $prob < \alpha (0,05)$ . Ini berarti teknik yang lebih cocok digunakan di regresi data panel ini ialah fixed effect.

### 4.3.2 Uji Hausman

Di dalam uji ini dipergunakan untuk perbandingan antara fixed effect atau random effect yang akan dipakai. Sama dengan uji chow probabilitas F yang akan dilihat:

H<sub>0</sub>: Random effect lebih cocok

H<sub>a</sub>: fixed effect lebih cocok

**Tabel 4.4 Hasil Uji hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.418848	4	0.0000

**Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019**

Dari hasil uji diatas maka didapatkan distribusi chi squarenya adalah 32.418848 Dengan besaran 0.0000 atau nol persen, sehingga bisa disimpulkan bahwa uji ini menolak h<sub>0</sub> dan gagal menolak h<sub>a</sub> dikarenakan prob < a (0,05). Ini berarti teknik yang lebih baik untuk digunakan adalah model fixed effect.

#### 4.4 Evaluasi Regresi

Berdasarkan uji dari pemilihan model menggunakan uji Hausman dan Chow tersebut hasil yang tepat untuk melakukan regresi data panel dengan model Fixed Effect .Sedangkan hasil dari model Fixed Effect tersebut adalah:

**Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model Fixed Effect**

Independent Variabel	FIXED EFFECT MODEL	
	Coefficient	Probability
C	-4,530489	0,9410
LOG_UMP	4,575869	0,0217
LOG_ECOGROWTH	6,157731	0,2976
LOG_JPMISKIN	-0,213082	0,9472
IPM	-1,815775	0,0016
R squared	0,823437	
F statistic	0,000000	

**Sumber: Pengolahan Eviews 2019**

##### 4.4.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dipakai untuk mencari tahu bisa atau tidakkah variabel independent menjelaskan variabel dependennya . Dari hasil estimasi model fixed effect yang didapatkan pada grafik diatas memperlihatkan nilai  $R^2$  sebanyak 0,823437 yang senilai dengan 82.34 % yang mempunyai arti variabel variabel independen (ump, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, dan IPM) bisa menerangkan variabel dependennya (tingkat pengangguran terbuka) melalui model tersebut

dengan besaran 82.34 % dan memiliki 17.66 % yang dijelaskan oleh variabel residual dan model lain yang tidak ada di model ini.

#### 4.4.2 Interpretasi Model

Interpretasi dari model meliputi dari nilai koefisien regresi dan tanda hubungan positif atau negatif. Model dari hasil estimasi penelitian pada persamaan regresi data panel yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pengangguran} = & -4.530489 + 4.575869*\text{UMP} + \\ & 6.157731*\text{PDRB} + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + - \\ & 1.804234*\text{IPM} + e \end{aligned}$$

Interpretasi hubungan dari variabel tersebut yaitu:

A. Nilai konstanta sejumlah -4.530489 artinya apabila variabel UMP, PDRB, Jumlah penduduk miskin, dan IPM sama dengan nol, maka besar pengangguran terdidik sebesar 4.530489 %.

B. Apabila UMP meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 4.575869 %.

C. Apabila PDRB meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 6.157731 %.

D. Apabila Jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0,213082 %.

E. Apabila IPM meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 1.815775 %.

#### 4.4.3 Hasil Uji T

Uji T tersebut dilakukan supaya dapat menganalisis variabel secara individu untuk melihat apakah variabel independen terdapat pengaruh secara signifikan atau tidak. Pengujian tersebut dapat dengan membandingkan probabilitas di tingkat signifikan alfa. Penjelasan antara variabel independen dengan dependen yaitu:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.530489	60.73589	-0.074593	0.9410
LOGPDRB	6.157731	5.825653	1.057003	0.2976
LOGJPMISKIN	-0.213082	3.194601	-0.066701	0.9472
LOGUMP	4.575869	1.906417	2.400246	0.0217
IPM	-1.815775	0.532207	-3.411782	0.0016

**Sumber: Pengolahan Eviews 2019**

Berdasarkan hasil uji secara parsial hubungan dari variabel terikat terhadap variabel bebas yaitu:

A. Variabel independen UMP mempengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran dengan tingkat signifikansi sebesar 5% yaitu prob. Sebesar  $0,0217 < 0,05$ .

B. Variabel independen pertumbuhan ekonomi (PDRB) tidak mempengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran dengan tingkat signifikan sebesar 5% yaitu prob. Sebesar  $0,2976 > 0,05$ .

C. Variabel Jumlah penduduk miskin tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran dengan tingkat signifikan sebesar 5% karena nilai probabilitas  $0,9472 > 0,05$ .

D. Variabel IPM mempengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran pada tingkat signifikan 5% karena nilai probabilitas  $0,0016 < 0,05$ .

#### 4.4.4 Hasil Uji f

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.823437	Mean dependent var	5.693800
Adjusted R-squared	0.759678	S.D. dependent var	1.615346
S.E. of regression	0.791886	Akaike info criterion	2.602698
Sum squared resid	22.57501	Schwarz criterion	3.138064
Log likelihood	-51.06744	Hannan-Quinn criter.	2.806568
F-statistic	12.91483	Durbin-Watson stat	2.570835
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Sumber: Pengolahan data Eviews 2019**

Uji statistik F yaitu untuk mengetahui secara keseluruhan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai F hitung  $> F$  kritis, maka asumsi menolak  $H_0$ . Berarti variabel bebas secara keseluruhan

mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan bila  $F \text{ hitung} < F \text{ kritis}$ , maka menerima  $H_0$ . Berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

Dari estimasi diatas disimpulkan bahwa uji kelayakan model data panel dapat dilihat dari hasil uji probabilitas F statistik. Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa probabilitas F lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 5%. Probabilitas tersebut sebesar  $0,0000 < 0,05$  artinya data menolak  $H_0$ . Berarti secara keseluruhan diantara variabel independen UMP, PDRB, Jumlah Penduduk Miskin, dan IPM mempengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran. Berarti model tersebut layak digunakan.

#### 4.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

**Tabel 4.8 Nilai Crossid Provinsi di Pulau Sumatera**

Crossid	Effect
Jambi	-1,090537
Sumatera Barat	2,229864
Riau	-3,584686
Kepulauan Riau	7,962735
Sumatera Utara	-5,679337
Aceh	4,151623
Sumatera Selatan	-7,881778
Bengkulu	6,044970
Lampung	-6,262257
Bangka Belitung	4,109403

*Sumber: Data diolah*

Tabel 4.8 menunjukkan nilai crossid Provinsi di Pulau Sumatera.

Persamaan Regresi:

**Jambi:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -1,090537 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Sumatera Barat:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 2,229864 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Riau:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -3,584686 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Kepulauan Riau:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 7,962735 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Sumatera Utara:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -5,679337 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Aceh:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 4,151623 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Sumatera Selatan:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -7,881778 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Bengkulu:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 6,044970 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Lampung:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -6,262257 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

**Bangka Belitung:**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 4,109403 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa Provinsi Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Aceh, Bengkulu, dan Bangka Belitung mempunyai pengaruh *cross section* positif. Sedangkan Provinsi Jambi, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, dan Gunungkidul mempunyai pengaruh *cross section* yang negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepulauan Riau memberikan kontribusi pengaruh terhadap Tingkat pengangguran paling besar yaitu sebesar 7,962735 sedangkan Provinsi Sumatera Utara memberikan pengaruh paling sedikit terhadap Tingkat Pengangguran yaitu sebesar -7,881778.

#### 4.6 Analisis Ekonomi

Dari hasil estimasi tersebut konstanta memiliki pengaruh tidak signifikan yaitu  $0,9410 > 0,05$ . Dan koefisien konstanta bernilai negatif sebesar  $-4.530489$ . Artinya yaitu apabila variabel independen Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendapatan Domestik Bruto (PDRB) dianggap tidak ada maka besar tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar  $4.530489$ .

1. Pengaruh Variabel Upah Minimum Provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel ump yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar  $0,0217$  yang artinya  $0.0217 < \alpha = 0,05$ , yang bisa diartikan ump memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak  $4.575869$ , dari data tersebut memperlihatkan ketika UMP naik  $1\%$  maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebanyak  $4.575\%$ . Hasil positif dari koefisien UMP memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika UMP naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka

Dari hasil diatas bisa di muat hasil bahwa disaat UMP meningkat maka biaya yang di keluarkan oleh sebuah perusahaan yang ingin memproduksi akan bertambah itu disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk

biaya tenaga kerja tersebut. Di lain pihak maka akan otomatis menaikkan harga input tenaga kerja maka terjadi menurunnya permintaan tenaga kerja karena perusahaan akan melakukan penghematan efisiensi biaya produksi. Disaat permintaan tenaga kerja tersebut menurun maka otomatis akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka tersebut hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina (Cahyani, 2016)

## 2. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0,2976 yang artinya  $0.2976 > \alpha = 0,05$ , yang bisa diartikan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak 6.157731, dari data tersebut memperlihatkan ketika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebanyak 6.157 % . Hasil positif dari koefisien pertumbuhan ekonomi memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka . Jika pertumbuhan ekonomi naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka.

Dari hasil diatas bisa dimuat hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan yang berbeda dengan penelitian oleh Titis (Putri, 2017) dan berbeda dari hipotesis yang signifikan

berpengaruh dan dilihat dari koefisien juga positif selaras apabila pertumbuhan ekonomi naik 1 persen akan naik 6.157 % Tingkat pengangguran terbukanya yang juga berlainan dengan hipotesis.

Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah naiknya total output dalam perekonomian. Jadi ketika output naik lebih cepat ketimbang jumlah penduduk, yang mengakibatkan standar kehidupan masyarakat terangkat. Pada momen ini juga terjadi produksi yang lebih besar dari yang diminta oleh masyarakat. Seiring berjalan waktu masyarakat yang awalnya dari masyarakat yang padat karya menjadi masyarakat industri modern yang diakibatkan naiknya perekonomian. Salah satu hal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi terjadi bisa diperoleh dari pesatnya teknologi.

Dalam perkembangan teknologi yang pesat akan mempengaruhi proses produksi yang lebih baik. Disaat inilah sebuah perusahaan mengorbankan tenaga kerja untuk digantikan dengan teknologi yang lebih efisien dan dapat mengurangi biaya produksinya, kejadian ini dinamakan industri padat modal. Industri padat modal lebih memntingkan pemakaian mesin mesin dalam proses produksinya daripada tenaga kerja manusia.

Dalam hubungannya kejadian industri padat modal akan mengurangi sejumlah kesempatan kerja dan mengakibatkan naiknya jumlah pengangguran yang otomatis menaikkan tingkat pengangguran terbuka. Walaupun ada perusahaan industri padat modal yang membuka kesempatan

kerja namun hal itu akan bersifat terbatas dan kompetitif. Jadi Pertumbuhan ekonomi belum pasti menurunkan jumlah pengangguran.

### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel jumlah penduduk miskin yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0,9472 yang artinya  $0.9472 > \alpha = 0,05$ , yang bisa diartikan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak -0.213082, dari data tersebut memperlihatkan ketika Jumlah Penduduk Miskin naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebanyak 0.213 % . Hasil negatif dari koefisien Jumlah Penduduk Miskin memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika jumlah penduduk miskin naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Dari hasil diatas kita bisa dimuat hasil bahwa ketika Jumlah Penduduk miskin meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan turun.

Penyebab dari tidak signifikannya variabel ini disebabkan dari berbagai aspek seperti tingkat pengangguran paling tinggi didominasi kelompok usia produktif, pada kelompok usia ini sangat dimungkinkan merupakan kelompok fresh graduated yang sedang mencari pekerjaan dan kelompok setengah pengangguran. Sebagian orang rela menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka dan biasanya mereka masih mampu mencukupi kebutuhannya dan tidak

dikategorikan penduduk yang miskin. Penyebab susahnya mencari pekerjaan sendiri berasal dari kualitas SDM angkatan kerja kita yang para penduduknya bisa diukur dari pendidikannya yang masih rendah dilihat dari pendidikan terakhir mereka. Dan aspek banyaknya angkatan kerja kita tidak diimbangi oleh naiknya kesempatan kerja sehingga banyak yang menganggur dan menaikkan tingkat pengangguran terbuka ini tidak selaras dengan hipotesis awal yaitu dan penelitian Fitriana Isnaeni (Azizah, 2016).

Dari penelitian sebelumnya didapatkan signifikan bahwa hal tersebut terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk miskin akan meningkatkan jumlah pengangguran tersebut. Jumlah penduduk miskin yang tinggi karena terjadinya tenaga kerja yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, berarti menciptakan tingginya jumlah pengangguran. Karena keadaan tingginya jumlah pengangguran berarti masyarakat tidak mempunyai penghasilan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan membuat mereka tidak mempunyai kemampuan pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga terjadinya pengangguran juga menurunkan daya beli di masyarakat. Pengertian kemiskinan tersebut yaitu seseorang tidak memiliki kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan yang dapat diukur dari sisi pengeluaran masyarakat.

#### 4. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0.0016 yang artinya  $0.0016 < \alpha = 0,05$ , yang bisa diartikan IPM memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak -1.815775, dari data tersebut memperlihatkan ketika IPM naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebanyak 1,815775 %. Hasil negatif dari koefisien IPM memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika IPM naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Dari hasil diatas kita bisa dimuat hasil bahwa ketika IPM meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan turun.

Hal tersebut karena IPM menurut Napitupulu (2014) memiliki tiga buah dimensi dalam pembangunan, yaitu kaitannya pada terpenuhinya segi kehidupan yang berumur panjang dan sehat, mendapatkan pengetahuan dan pendidikan, dan terjangkaunya akses sumber daya pemenuhan standar hidup (Napitupulu, 2007) . Artinya jika IPM tersebut meningkat, maka masyarakat dapat semakin tinggi dalam memenuhi kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lain sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan menurunkan tingkat pengangguran.